

## Peran Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dan Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif

<sup>1</sup>Melinda Fitriana Siregar, <sup>2</sup>Achmad Zulfikar Siregar

<sup>1,2</sup>Program studi Hukum, Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### ARTICLE INFO

Kata kunci :  
Pendidikan,  
Budaya Sekolah,  
Mutu Pendidikan,  
Lingkungan Kondusif

Keywords:  
Education,  
School Culture,  
Education Quality,  
Conducive Environment.

Email :  
melindafitrianasiregar2@g  
mail.com

### ABSTRACT

Budaya sekolah adalah merupakan sekumpulan nilai yang mendekati tingkah laku, tradisi, kebijakan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas karakter dan citra sekolah tersebut di masyarakat luar. Banyak hal yang dapat dilakukan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan membangun budaya sekolah yang positif mampu mewujudkan suasana moral yang baik dengan suasana yang kondusif sehingga akan berdampak pada kualitas pendidikan di sekolah itu sendiri. Dalam membangun budaya sekolah harus relevan dengan situasi dan kondisi yang ada. Unsur budaya ada yang bersifat positif maupun negatif dan juga ada yang netral, maka aspek budaya yang diterapkan harus cocok sehingga mampu mewujudkan visi dan misi sekolah melalui budaya sekolah yang baik.

School culture is a set of values that encompasses behavior, tradition, daily policies, and symbols as implemented by headmaster, teachers and staff, students and society nearby. School culture is a distinctive character and image of the school to the eye of outsiders. A lot can be done to improve education quality by building positive school culture that enables good morale as well as conducive setting which positively impact school's education quality. In the attempt to develop school culture relevance with current situation should be taken into account. There are positive and negative cultural aspects as well as the neutral one; cultural aspect that is being implemented should be suitable to the realization of school's vision and mission through the development of a good culture.

Copyright © 2024 Jurnal Sosial Politik dan Hukum.

All rights reserved is Licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License \(CC BY-NC 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

### PENDAHULUAN

Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar secara efektif dan efisien. Untuk memastikan siswa dapat mencapai potensi maksimal dalam pendidikan, lingkungan belajar yang kondusif harus diciptakan dan budaya sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang diinginkan (kondusif).

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu dari hal tersebut adalah membangun budaya sekolah dengan baik. Budaya sekolah merupakan kultur organisasi dalam konteks persekolahan. Budaya sekolah masih disamakan dengan "iklim atau ethos". Konsep budaya sekolah masuk ke dalam pendidikan itu pada dasarnya sebagai upaya untuk memberikan arah tentang efisiensi lingkungan pembelajaran. Lingkungan dalam hal ini dapat dibedakan dalam dua hal: (1) lingkungan yang sifatnya alami sesuai dengan budaya siswa dan guru; dan (2) lingkungan artificial yang diciptakan oleh guru atau hasil interaksi antara guru dengan siswa.

Budaya sekolah mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik yang dilakukan oleh semua masyarakat sekolah (Furkan, 2013; Schein, 1996). Budaya sekolah yang positif dapat memotivasi siswa dan meningkatkan kinerja akademik mereka. Memberikan penghargaan atas pencapaian siswa termasuk dari budaya sekolah yang positif, baik itu dalam bentuk penghargaan,

sertifikat atau pengakuan khusus lainnya (Jihad, 2013; Restian, 2020). Hal ini dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk terus bekerja keras.

Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, dan nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, suatu budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar-generasi tersebut.

Studi tentang peran budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif menjadi penting karena lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Budaya sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan budaya sekolah yang kondusif dan bagaimana budaya sekolah dapat mempengaruhi pembentukan lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu guru, staf sekolah, dan administrator sekolah untuk merancang dan mengimplementasikan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur (Arikunto, 2019; Sugiyono, 2020). Langkah-langkah dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Identifikasi topik penelitian; bertujuan untuk menjelaskan bagaimana budaya sekolah berdampak pada mutu pendidikan dan pembentukan lingkungan belajar yang kondusif, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan budaya sekolah tersebut. 2) Pencarian sumber data; sumber data yang digunakan adalah interpretasi dan analisis dari beberapa jurnal dan artikel. 3) Seleksi sumber data; sumber data yang dipilih adalah yang relevan dan sesuai dengan topik penelitian. 4) Proses seleksi ini dilakukan dengan membaca abstrak, isi artikel, dan referensi dari sumber data.

Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan yang memuat abstrak, pendahuluan, metode penelitian, hasil, dan kesimpulan. Dalam penelitian ini, metode studi literatur dipilih karena tujuannya adalah untuk menjelaskan dan mengeksplorasi suatu fenomena yang telah diteliti sebelumnya. Metode ini juga memungkinkan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dan terpercaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif

Budaya sekolah yang positif, yang dapat memotivasi siswa dan meningkatkan kinerja akademik yang dirangkum dari beberapa penelitian terdahulu (Furkan, 2013; Niswah, 2020; Salabi & Prasetyo, 2022; Setiyati, 2014), antara lain adalah:

- a. Budaya keberhasilan: Sekolah yang memiliki budaya keberhasilan memotivasi siswa untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi. Budaya ini menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mencapai tujuan akademik.
- b. Budaya kerjasama: Sekolah yang mendorong kerjasama di antara siswa dan staf dapat meningkatkan motivasi siswa dan memperbaiki kinerja akademik mereka. Budaya kerjasama juga membantu siswa belajar saling mendukung dan saling membantu.

- c. Budaya keterbukaan: Sekolah yang mendorong keterbukaan dan komunikasi antara siswa, staf, dan orangtua cenderung menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Siswa merasa lebih nyaman untuk meminta bantuan dan bertanya, sehingga memperbaiki pemahaman mereka tentang materi pelajaran.
- d. Budaya inklusif: Sekolah yang memiliki budaya inklusif memperhatikan keberagaman siswa dan memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan dihargai. Budaya ini dapat membantu meningkatkan motivasi siswa dan kinerja akademik mereka.
- e. Budaya partisipasi: Sekolah yang mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah dan dalam pengambilan keputusan cenderung memiliki siswa yang lebih termotivasi dan berkinerja akademik lebih baik. Budaya partisipasi juga membantu siswa merasa memiliki tanggung jawab dan kontrol atas pendidikan mereka.

### **Keterlibatan Semua Warga Sekolah dalam Membangun Budaya Sekolah**

Budaya sekolah mencakup semua kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, dan peserta didik. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa, pegawai administrasi dengan siswa, guru dan sesamanya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja kerja, disiplin, kepedulian, sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab, dan rasa memiliki merupakan sebagian dari nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya Sekolah.

### **Budaya sekolah yang inklusif**

Budaya sekolah yang inklusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan beberapa cara, antara lain: Memperhatikan keberagaman siswa dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, yaitu memperhatikan keberagaman siswa, baik itu dalam hal suku, agama, jenis kelamin, latar belakang budaya, bahasa, atau kemampuan. Penting untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman siswa dengan memperhatikan perbedaan dan menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan.

Membuat kebijakan yang inklusif juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kebijakan yang inklusif di sekolah adalah penting untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan. Beberapa kebijakan yang bisa dilakukan adalah kebijakan penerimaan siswa yang adil, penanganan kasus bullying dan diskriminasi, serta program bantuan bagi siswa yang memerlukan dukungan tambahan.

Upaya lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah mengembangkan kurikulum yang inklusif. Kurikulum yang inklusif memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses terhadap materi pelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Kurikulum ini dapat mencakup pendekatan berbasis proyek, pembelajaran aktif, dan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran siswa dengan kemampuan beragam.

Memperhatikan kebutuhan siswa dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki akses ke sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk belajar, seperti fasilitas yang aman, bersih, dan nyaman. Selain itu, pendidikan yang mencakup aspek kesehatan dan kesejahteraan mental juga dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan fokus pada pembelajaran.

Pelibatan orangtua dalam pendidikan juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Komunikasi yang baik antara orangtua dan guru dapat membantu siswa

*Peran Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dan Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. - Melinda Fitriana Siregar, et.al*

merasa didukung dalam pendidikan mereka dan memperkuat kepercayaan diri mereka. Selain itu, orangtua juga dapat membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan memberikan dukungan tambahan bagi siswa dalam belajar.

## Peran Budaya Sekolah dalam Membangun Mutu Sekolah

Sistem persekolahan pada intinya adalah membangun sekolah dengan kekuatan utama sekolah yang bersangkutan. Perbaikan mutu sekolah perlu memahami budaya sekolah sebagai modal dasarnya. Melalui pemahaman budaya sekolah, berfungsinya sekolah dapat dipahami, aneka permasalahan dapat diketahui, dan pengalaman-pengalaman dapat direfleksikan. Setiap sekolah memiliki keunikan berdasarkan pola interaksi komponen sekolah secara internal dan eksternal.

Hasil penelitian mutakhir dibidang pendidikan yang dilakukan oleh *The Third International Math and Science Study* (TIMSS) menunjukkan bahwa faktor penentu kualitas pendidikan bukan hanya yang menekankan faktor fisik saja, seperti keberadaan guru yang berkualitas, kelengkapan peralatan laboratorium dan buku perpustakaan, tetapi juga dalam wujud nonfisik, yakni berupa budaya sekolah (Zamroni, 2000: 149). Budaya sekolah diharapkan dapat memperbaharui mutu sekolah, kinerja sekolah, serta mutu kehidupan yang bercirikan sehat, dinamik, aktif, positif dan profesional. Budaya yang kokoh dan kuat memberikan indikasi bahwa sekolah telah memasuki ketiga tingkatan kehidupan, yaitu terpendam dalam asumsi dasar, termuat dalam nilai dan keyakinan, dan terpateri dalam tindakan.

Budaya sekolah yang sehat dapat memberikan peluang segenap warga sekolah bekerja lebih optimal, totalitas, tidak setengah-setengah, bekerja lebih efisien, energik, bersemangat, dan terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah yang sehat harus terus-menerus dikembangkan dan diwariskan dari siswa ke siswa berikutnya, dari kelompok satu ke kelompok berikutnya. Budaya yang kokoh memiliki kekuatan untuk mengadakan suatu perubahan (Tim Peneliti Pasca Sarjana UNY, 2003: 5).

Budaya sekolah milik bersama warga sekolah. Budaya sekolah merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, serta produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu menjaga secara sungguh-sungguh keberadaan aneka budaya sekolah dengan sifat yang ada, sehat atau tidak sehat, kuat atau lemah, positif ataupun negatif, kacau maupun stabil. Hal tersebut perlu dilakukan yang arahnya bagi perbaikan sekolah sehingga tujuan yang ingin dicapai sekolah dapat terwujud. Kepala sekolah yang memiliki visi untuk menghadapi tantangan sekolah dimasa depan akan lebih sukses dalam membangun budaya sekolah.

Faktor-faktor seperti kepemimpinan, komunikasi, dan partisipasi siswa dan orangtua memainkan peran penting dalam membentuk budaya sekolah. Dalam beberapa studi literatur ditemukan, bahwa budaya sekolah yang positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan mutu pendidikan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang baik tidak hanya didasarkan pada pemberian materi pelajaran, tetapi juga pada bagaimana interaksi antara siswa dan staf pengajar serta partisipasi orangtua dalam proses belajar-mengajar. Faktor-faktor seperti kepemimpinan, komunikasi, dan partisipasi siswa dan orangtua juga memainkan peran penting dalam membentuk budaya sekolah tersebut. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memperhatikan budaya sekolah sebagai faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar

yang kondusif bagi siswa. Dengan budaya sekolah mampu menjadikan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga dapat mewujudkan kualitas pendidikan yang baik selaras dengan visi maupun misi sekolah serta dapat mengoptimalkan kinerja guru, kepala sekolah, karyawan dan siswa sehingga hasilnya optimal sesuai dengan harapan.

## REFERENSI

- Anderson, R. (1976). *The Cultural Context*. Minnesota: Burgess Publishing Company.
- Bourke, V.J. (1961). *Ethics. A Textbook in Moral Philosophy*. New York: the Macmillan Company.
- Deal, Terrence E, dan Kant D. Peterson. (2009). *Shaping School Culture: Pitfall, Paradoxes, and Promises*. San Fransisco: Josey-Bass Publisher.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka cipta.
- Furkan, N. (2013). *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*. Magnum Pustaka.
- Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Penerbit Erlangga.
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran Seorang Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50-54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>.
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Cv. Ae Media Grafika.
- Lestari, S. (2020). *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. CV. Pilar Nusantara.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Terj. Lita S) (2nd ed.). Nusa Media.
- Maryamah, E. (2017). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 86-96.
- Neprializa, N. (2015). Manajemen Budaya Sekolah. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Tim Peneliti PPs UNY. (2003). *Pedoman Pengembangan Budaya Sekolah*. Kerjasama Direktorat Dikmenum Depdiknas-PPs UNY